

Pengaruh Pendidikan Kesehatan kepada Ibu tentang Menstruasi pada Anak terhadap Pengetahuan Ibu di RT 39 dan RT 40 Kelurahan Sidodadi Samarinda

Gusti Alpino Virgiawan^{1*}, Bachtiar Safrudin²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email: gusti.alpino@gmail.com

Diterima: 04/08/19

Revisi:04/09/19

Diterbitkan: 31/08/20

Abstrak

Tujuan studi: Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kepada Ibu Tentang Menstruasi Pada Anak Terhadap Pengetahuan Ibu Di Wilayah RT. 39 dan RT.40 Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan rancangan *pre-experimental design*, yang menggunakan *One Group Pretest-Posttest design*. Sampel diambil sesuai kriteria inklusi yaitu 29 responden. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *paired T-test*.

Hasil: Hasil analisis bivariat menggunakan analisis *paired T-test* menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan ($pvalue < \alpha = 0.000$). Hasil analisis penelitian menunjukkan ada beda yang mempunyai makna dari sebelum dan sesudah penkes.

Manfaat: Agar dapat menggali pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi dalam hal ini khususnya adalah menstruasi, sehingga ibu dapat sebagai pemberi informasi kesehatan dan pendukung pemberian kesehatan mengenai kesehatan saat menstruasi pada anak.

Abstract

Purpose of study: To determine the effectiveness of health education to mothers about menstruation in children on mother knowledge in RT. 39 and RT. 40 Sidodadi Village Samarinda Ulu.

Methodology: This study design was Pre-Experimental Design, which uses one group pretest-posttest design. Samples were taken according to the inclusion criteria, namely 29 respondents. Data analysis included univariate and bivariate analysis using the Paired T-Test.

Results: The results of the bivariate analysis using paired T-test analysis showed a significant difference before and after health education ($pvalue < \alpha = 0.000$). The results of the research analysis showed that there were differences that had meaning from before and after the health insurance.

Applications: In order to be able to explore their knowledge about reproductive health in this case specifically menstruation, so that mothers can be as health information providers and supporters of health care regarding menstrual health in children.

Kata kunci: Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, menstruasi pada anak.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan seksualitas pada anak perempuan di tandai dengan dua ciri yaitu ciri seks primer dan ciri seks sekunder. Ciri seks primer pada remaja putri yakni menstruasi, di mulai dengan kematangan organ-organ seks meliputi perkembangan organ kandungan, vagina, ovarium dan menghasilkan sel telur. Sedangkan ciri seks sekunder anak yaitu membesarnya buah dada, tumbuh rambut di area tertutup, pinggul membesar, kulit menjadi lebih halus, dan suara yang melengking tinggi.¹ Upaya yang dapat dilakukan untuk menekan kecemasan dan kurangnya pendidikan terkait dengan menstruasi adalah Promosi kesehatan, adapun penelitian yang dilakukan oleh Rocheilla (2015) dalam memberikan promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan bagi penerimanya maka dari itu promosi kesehatan efektif dalam menambah pengetahuan kepada target. Promosi kesehatan dapat dilakukan untuk mengatasi kurangnya informasi pada anak perempuan terkait sindrom pra menstruasi tersebut. Promosi kesehatan dapat diberikan melalui media sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif serta dipahami oleh target dan dapat berperilaku positif². Pendidikan kesehatan pada anak perempuan akan lebih efektif jika diberikan kepada orang tua, dalam hal itu orang tua berperan penting dalam memberikan pendidikan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi bagi remaja sejak dini, salah satunya tentang syndrome pramenstruasi. Sebagian orang tua khususnya ibu tidak pernah mendidik anak perempuannya tentang berbagai hal terutama tentang menstruasi, awal menstruasi, perawatan menstruasi dan bagaimana menjaga kesehatan wanita selama masa menstruasi karena menurut sebagian masyarakat hal ini masih tabu untuk dibicarakan dalam keluarga.³ Orang tua baik ayah maupun ibu sangat berperan penting, seperti pada masalah menstruasi dapat dipastikan bahwa ibu sudah mempunyai pengalaman yang lebih dari pada ayahnya. (Farid 2016), Memaparkan bahwa ibu menjadi sumber informasi yang lebih dipilih anak yang mengalami menstruasi yaitu sebesar 74,7% (Aniebue 2009 dalam Farid, 2016). Penelitian lain juga menunjukkan dari 300 responden, sebesar 55,3% mengatakan ibu adalah pemberi informasi menstruasi yang pertama.⁴ Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RT.39 dan RT. 40 Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu, jumlah kepala keluarga yang mempunyai anak perempuan sebanyak 26 orang, dari hasil wawancara yang dengan 6 ibu-ibu di dapatkan bahwa 4 orang ibu mengetahui dan mengajarkan anak perempuannya tentang pengetahuan menstruasi dan keterampilan dalam menghadapi menstruasi, sedangkan 2 orang ibu tidak mengajarkan maupun memberi pengetahuan mengenai menstruasi kepada anak

perempuannya, anak perempuannya mengetahui menstruasi melalui pembelajaran di sekolahnya saja. Dari hasil yang di dapat 4 orang ibu mengajarkan kepada anak perempuannya ialah seperti pengetahuan tentang menstruasi, kapan datangnya menstruasi dan beberapa keterampilan mengenai apa yang harus di lakukan saat terjadi menstruasi pada anaknya. Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kepada Ibu Tentang Menstruasi Pada Anak Terhadap Pengetahuan Ibu Di Wilayah RT. 39 dan RT. 40 Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan rancangan *pre-experimental design*, yang menggunakan *One Group Pretest-Posttest design*. Sampel diambil sesuai kriteria inklusi yaitu 26 responden. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *paired T-test*. Pada penelitian ini adalah sebanyak 26 orang ibu yang memiliki anak perempuan di RT.39 dan RT.40 Di Kelurahan Sidodadi Samarinda. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini menggunakan *purposive Sampling* sehingga jumlah sampel adalah 29 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang diberikan dan dijawab langsung oleh responden yang berisi tentang pertanyaan yang menggunakan skala *Guttman* yaitu berupa jawaban benar atau salah yang terdiri dari pertanyaan *favorable* (pernyataan positif) dan *unfavorable* (pernyataan negatif) yaitu sebanyak 25 pertanyaan, instrument ini sebelumnya sudah di uji Validitas dan Reliabilitas oleh Ariesta (2012) dengan hasil uji validitas adalah pada nilai r_{tabel} pada α 5% dengan $N=20$ adalah 0,444, dan hasil uji reliabilitas diperoleh nilai reliabilitas untuk variabel pengetahuan dalam menghadapi *menarche* sebesar $0,867 > 0,7$ sehingga kuisisioner ini tidak lagi dilakukan uji reliabilitas oleh peneliti dan sudah siap digunakan untuk instrumen penelitian. Analisa data menggunakan analisa univariat dalam penelitian ini dilakukan meliputi karakteristik (Umur, Pendidikan dan Pekerjaan) menggunakan distribusi frekuensi dan analisis univariat pengetahuan orang tua.

2.1 Analisa Univariat Karakteristik Responden

a. Umur

Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di wilayah Kelurahan Sidodadi RT. 39 dan RT. 40 Samarinda Ulu adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di Wilayah Kelurahan Sidodadi RT 39 dan RT 40 Samarinda Ulu Pada Bulan Februari-Maret 2019 (N=29)

Umur	Frekuensi	Persentasi
26-35	4	13.8
36-45	12	41.4
46-55	8	27.6
≥ 55	5	17.2
Total	29	100%

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 1 mayoritas umur responden adalah 36-45 tahun yaitu sebanyak 12 orang (41,4 %).

b. Pendidikan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di wilayah Kelurahan Sidodadi RT. 39 dan RT. 40 Samarinda Ulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Wilayah Kelurahan Sidodadi RT 39 dan RT 40 Samarinda Ulu Pada Bulan Februari-Maret 2019 (N=29)

Pendidikan	Frekuensi	Persentasi
Tidak Sekolah	1	3.5
SD	11	37.9
SMP	9	31
SMA	6	20.7
Perguruan Tinggi	2	6.9
Total	29	100%

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 2 mayoritas pendidikan responden adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 11 orang (37,9 %).

c. Pekerjaan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di wilayah Kelurahan Sidodadi RT. 39 dan RT. 40 Samarinda Ulu adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Wilayah Kelurahan Sidodadi RT 39 dan RT 40 Samarinda Ulu Pada Bulan Februari-Maret 2019 (N=29)

Pekerjaan	Frekuensi	Persentasi
-----------	-----------	------------

IRT	7	24.1
Pedagang	15	51.8
Swasta	5	17.2
PNS	2	6.9
Total	29	100%

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 3 mayoritas pekerjaan responden adalah pedagang yaitu sebanyak 15 orang (51.8 %).

d. Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Intervensi (Pendidikan Kesehatan)

Tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang menstruasi pada anak di wilayah Kelurahan Sidodadi RT. 39 dan RT. 40 Samarinda Ulu adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Tingkat Pendidikan Responden Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Tentang Menstruasi Pada Anak Di Wilayah Kelurahan Sidodadi RT 39 dan RT 40 Samarinda Ulu Pada Bulan Februari-Maret 2019 (N=29)

Variabel	Pengukuran	Mean	Median	SD	SE	95% CI
Tingkat Pengetahuan	Sebelum	15.97	16.00	3.076	0.571	14.80-17.14
	Sesudah	20.28	21.00	2.814	0.523	19.21-21.35

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 4 menunjukkan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan, dimana berdasarkan mean pada sebelum intervensi adalah 15.97 dan sesudah intervensi adalah 20.28. Pada median sebelum intervensi adalah 16.00 dan sesudah intervensi adalah 21.00. Pada standar deviasi sebelum intervensi adalah 3.076 dan sesudah intervensi adalah 2.814. Pada standar error sebelum intervensi adalah 0.571 dan sesudah intervensi adalah 0.523. Pada 95% CI sebelum intervensi adalah 14.80-17.14 dan sesudah intervensi adalah 19.21-21.35.

2.2 Analisa Bivariat

Berikut perbedaan rata-rata skor peningkatkan pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menstruasi pada anak di wilayah Kelurahan Sidodadi RT 39 dan 40 Samarinda Ulu dengan menggunakan uji bivariat *Paired T Test* adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Perbedaan Rata-Rata Skor Peningkatan Pengetahuan antara Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Intervensi Pendidikan Kesehatan Tentang Menstruasi Pada Anak di Wilayah Kelurahan Sidodadi RT 39 dan RT 40 Samarinda Ulu Pada Bulan Februari-Maret 2019 (N=29)

Variabel	Pengukuran	Mean	Selisih	95% CI	P value
Tingkat Pengetahuan	Sebelum	15.97	4.3	14.80; 19.21	0.000*
	Sesudah	20.28			

*Bermakna pada $\alpha < 0,05$ dengan uji *Paired T-Test*

Tabel 5 menunjukkan adanya perubahan rata-rata peningkatan pengetahuan yang cukup besar antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pemberian pendidikan kesehatan pada ibu, dimana nilai peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan adalah pada nilai mean adalah 4.3 dan pada 95% CI adalah 4.41. Hasil analisis uji statistik menggunakan *Paired T Test* menunjukkan adanya perbedaan rata-rata peningkatan yang bermakna antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan adalah 0.000 ($p\ value < \alpha = 0.05$). Dengan kata lain H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian pendidikan kesehatan kepada ibu tentang menstruasi pada anak terhadap pengetahuan ibu di wilayah RT. 39 dan RT. 40 Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Umur

Hasil yang di dapat terbanyak umur sampel adalah 36-45 tahun yaitu sebanyak 12 orang (41.4 %). Hasil ini dapat diartikan umur terbanyak kelompok umur dewasa akhir (Depkes RI, 2009)⁵. Umur seorang ibu dalam memberikan informasi kepada anak mengenai menstruasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil dari informasi yang diberikan, karena sebelumnya ibu telah mengalami masa tersebut, yang membedakan hanyalah pengalaman nyeri atau jenis menstruasi yang dialami anak dengan ibu yang berbeda, misalnya adalah ibu mengalami menstruasi dengan jadwal yang teratur sedangkan anak tidak, begitu juga dengan nyeri, misalnya selama mengalami menstruasi, pengalaman ibu tidak pernah mengalami nyeri yang sangat sehingga mengganggu aktifitas, lain halnya dengan yang dialami anaknya (Roasih, 2009)⁶. Ini selaras bersama teori yang memberi pernyataan bahwa umur waktu dalam hidup. Umur mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tua usia seseorang akan lebih mudah orang itu dalam mencerna suatu informasi yang didapat (Fitriani, 2011)⁷.

Menurut asumsi peneliti usia ibu dalam penelitian ini bervariasi, ada yang usia dewasa akhir sampai dengan lansia awal (>55 tahun). Pada usia yang lansia ini masih ada anak yang berusia 16 tahun dikarenakan menikah pada usia 40 tahunan bahkan lebih. Berdasarkan usia tersebut menurut peneliti pengalaman seorang ibu terhadap kejadian menstruasi yang dialaminya akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya terhadap apa itu menstruasi dan bagaimana mengatasi nyeri serta menjaga personal hygienenya sendiri yang kemudian akan diberikan informasi tersebut kepada anaknya. Hal ini diharapkan pengalaman ibu sebelumnya yang lebih banyak karena bertambahnya usia akan dapat lebih membantu meningkatkan pengetahuan anak gadisnya dalam hal menstruasi.

2) Pendidikan

Hasil yang di dapat 29 orang responden yang berpendidikan mayoritas adalah SD yaitu sebanyak 11 orang (37.9 %). Dari 11 responden yang berpendidikan SD ini hasil penelitian menunjukkan pada jawaban hasil kuisioner sebelum diberikan pendidikan kesehatan ada 2 (dua) orang dengan jawaban benar hanya 11 (44%) soal dan yang mengisi kuisioner benar sebanyak 17 (68%) hanya 1 orang. Sedangkan untuk responden yang berpendidikan tinggi dan SMA rata-rata pengisian kuisioner dengan jawaban yang benar ada di atas 19 (76%) soal dari 25 soal. Menurut [Astutik \(2014\)](#)⁸, peran ibu baik karena ibu yang memiliki latar belakang pendidikan menengah dan tinggi yang menunjang ibu dalam mendapatkan informasi serta pengetahuan yang berkaitan tentang kesehatan reproduksi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam kesehatan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi ([Fitriani, 2011](#))⁷. Keterkaitan tingkat pendidikan dengan penerimaan informasi yang dalam hal ini adalah tentang menstruasi adalah dimana pada tingkat pendidikan SMA sudah ada kurikulum pembelajaran atau materi pembelajaran tentang menstruasi, seperti indung telur, rahim, perubahan tubuh anak saat beranjak dewasa atau masa pubertas. Hal ini menjadi salah satu dasar yang membuat seorang ibu dengan pendidikan tinggi memiliki lebih banyak informasi atau pengetahuan yang didapat. Menurut asumsi peneliti pendidikan seorang ibu akan sangat membantu anak dan keluarganya dalam menjaga kesehatan terutama perilaku sehat bagi anak gadisnya yang mengalami menstruasi, terutama bagi anaknya yang menarche. Diharapkan dengan pendidikan formalnya tinggi, maka daya serap informasi tentang kesehatan pun lebih baik khususnya dalam hal ini pengetahuan tentang menstruasi sehingga dukungan terhadap anak dalam menghadapi menarche dan menstruasi menjadi lebih baik.

3) Pekerjaan

Hasil yang di dapat ialah dari 29 responden ibu didapat pekerja ada 22 orang (75.9%) dengan mayoritas pedagang yaitu ada 15 orang (51.8%), sedangkan yang tidak bekerja ada 7 orang (24.1%). Penelitian yang senada oleh [Husna \(2017\)](#) yang berjudul "Gambaran Peran ibu Dalam Pendidikan Menstruasi Perspektif Islam Pada Remaja Putri Jogokarian RW 10 Dan RW 11 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan dari 68 responden ibu yang bekerja ada 35 orang (51.5%) sedangkan yang tidak bekerja ada 33 orang (48.5%). Menurut wawancara peneliti secara tidak terstruktur terhadap beberapa responden, pada responden yang bekerja sebagai pedagang, waktu mereka banyak dihabiskan di pasar dan di tempat dagang atau warung sehingga tidak terlalu khusus memberikan informasi tentang menstruasi kepada anak secara lebih mendetail, hanya mengajari tentang menjaga kebersihan saat menstruasi. Menurut responden yang tidak bekerja mereka memperhatikan perkembangan putri mereka yang dalam hal ini adalah menstruasi secara lebih baik, karena memiliki waktu luang yang lebih banyak dalam memperhatikan putri mereka seperti memberikan informasi sekaligus mempraktekkan bagaimana membersihkan pembalut, bagaimana membersihkan vagina dengan baik dan bagaimana mengganti pembalut saat sekolah serta mengatasi nyeri saat haid. Menurut asumsi peneliti waktu luang dalam memperhatikan perkembangan anak sangat penting bagi seorang ibu untuk mengontrol perkembangan anak, terutama dalam hal ini adalah perawatan menstruasi, karena akan berimbas kepada kemampuan atau pengetahuan putri mereka dalam hal perilaku yang benar dalam perawatan menstruasi. Disarankan agar para ibu yang bekerja lebih banyak meluangkan waktu kepada anak sebagai pemberi informasi saat anak menghadapi menarche dan menjalani menstruasi serta permasalahan seputar menstruasi.

4) Tingkat Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Intervensi Pendidikan Kesehatan Tentang Menstruasi Pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan, dimana berdasarkan mean pada sebelum intervensi adalah 15.97 dan sesudah intervensi adalah 20.27. Pada nilai median sebelum intervensi adalah 16.00 dan sesudah intervensi adalah 21.00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan rata-rata peningkatan pengetahuan yang cukup besar antara sebelum dan sesudah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan, dimana rata-rata peningkatan pengetahuan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pada mean adalah 4.3 dan pada median adalah 5.00. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh [Mahmudah \(2018\)](#)⁹, yang berjudul "Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Booklet Terhadap Praktik Ibu Dalam Memberikan Pengetahuan Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus". Hasil penelitian sebelum penyuluhan menunjukkan bahwa praktik ibu terkait kebersihan ketika menstruasi sebelum diberikan penyuluhan dengan media *booklet* didapatkan hasil nilai minimal 49, nilai maksimal 102, nilai rata-rata 82 dan praktik ibu terkait akibat tidak menjaga kebersihan ketika menstruasi sebelum diberikan penyuluhan dengan media *booklet* didapatkan nilai minimal 86, maksimal 92 dan rata-rata 89 dan sesudah penyuluhan adalah didapatkan hasil nilai minimal 86, nilai maksimal 101 dan rata-rata 93,4 dan praktik ibu terkait akibat tidak menjaga kebersihan ketika menstruasi setelah diberikan penyuluhan dengan media

booklet didapatkan nilai minimal 83, maksimal 90 dan rata-rata 86,5. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi. Informasi merupakan data yang telah diproses ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi sipenerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi keputusan saat ini atau keputusan mendatang, informasi yang datang dari pengirim pesan yang ditujukan kepada penerima pesan.¹⁰ Hasil wawancara peneliti secara tidak terstruktur kepada 5 orang responden yang peneliti anggap cukup mewakili responden lainnya karena diambil dari tingkat pendidikan, pekerjaan yang berbeda, mayoritas mereka menyatakan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan oleh peneliti masih banyak yang mereka belum ketahui tentang proses menstruasi seperti *hiperminore*, pengaruh hormon terhadap perkembangan ciri-ciri kelamin dan psikologi wanita, siklus haid yang melibatkan sistem hormon, pengertian indung telur sampai pada siklus normal haid. Responden hanya mengetahui bahwa saat haid akan menimbulkan rasa nyeri dan merubah kondisi psikologis mereka menjadi tidak baik. Melalui pendidikan kesehatan yang diberikan dapat menjadi masukan informasi yang cukup berharga bagi mereka. Hal ini ditunjukkan dari nilai hasil kuisioner yang seluruh responden nilainya (hasil jawaban) mengalami peningkatan dari sebelum dilakukan pendidikan kesehatan. Sumber informasi yang didapat responden terbanyak didapat dari ibu mereka juga sebelumnya, berbagi informasi dengan keluarga dan teman terdekat, bagi ibu-ibu yang saat ini sudah banyak memiliki *smart handphone* sudah banyak mengakses informasi melalui internet terhadap apa yang ingin mereka ketahui, akan tetapi melalui penjelasan secara langsung oleh petugas kesehatan mereka merasa lebih puas karena ada interaksi atau komunikasi dua arah yang dapat menjawab semua ketidaktahuan mereka terutama dalam hal kesehatan secara medis.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sumber informasi dapat diperoleh dari media cetak, seperti *booklet*, leaflet, poster, rubrik, dan lain-lain, media elektronik, seperti televisi, video, slide, radio dan lain-lain dan non media, seperti didapat dari keluarga, teman, tenaga kesehatan¹⁰. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia terhadap melalui indera yang dimilikinya seperti mata, telinga, hidung dan alat indra lainnya, dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan ini merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.¹⁰ Peran ibu terhadap remaja putri pada saat menarche sebagai pendidik dan pemberian asuhan dalam keluarga meliputi perawatan haid, perawatan genitalia, keluhan fisik, keluhan psikis. Pada perawatan haid diberikan wawasan masalah haid, pada perawatan genitalia diberikan pengetahuan tentang merawat tubuh terutama daerah sensitifnya. Keluhan fisik meliputi sakit perut, pusing, sakit pinggang, mual dan mules, pinggang terasa mau putus, sedangkan pada keluhan psikis remaja merasa kaget dan takut.⁶ Orang tua, khususnya ibu, diharapkan mampu memberikan informasi yang tepat dan benar tentang apakah menstruasi itu, jika mengetahui informasi yang benar tentang menstruasi maka anak remaja perempuan akan merasa siap ketika mendapatkan menstruasi pertama kali. Pendidikan seputar menstruasi mempengaruhi kesiapan anak perempuan menjelang remaja untuk menghadapi *menarche*. Oleh karena itu, pendidikan seputar menstruasi disarankan untuk diterapkan bagi anak remaja perempuan yang belum mengalami menstruasi sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan kesiapan menghadapi *menarche*. Selanjutnya jika individu tahu hal apa saja yang harus dilakukan pada saat mengalami kondisi yang sama, misalnya bagaimana cara mengatasi keluarnya darah menstruasi yang dapat terjadi sewaktu-waktu, bagaimana cara memakai dan mencuci pembalut, serta bagaimana cara perawatan diri pada saat menstruasi, maka dapat diharapkan individu berperilaku higienis ketika mengalami menstruasi¹. Menurut asumsi peneliti ketergantungan pengetahuan seseorang sangat tergantung pada sumber informasi yang didapatnya, semakin banyak informasi yang diterima dan cara penyampaian yang tepat sesuai dengan tingkat pemahaman sipenerima maka pengetahuan tersebut akan diterima dengan mudah, hal ini dapat menjadi perhatian bagi petugas kesehatan sebagai pemberi informasi agar lebih memahami karakteristik ibu dalam memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan, baik dari tingkat pendidikan, usia dan latar belakang budaya yang berbeda-beda dan juga melakukan penggalian tingkat pengetahuannya, sehingga informasi yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan benar, karena responden atau ibu terkadang tidak memahami dan tidak juga bertanya hanya mengiyakan saja saat diberikan penjelasan tentang informasi kesehatan yang diberikan.

3.2 Analisa Bivariat

Hasil analisis uji statistik menggunakan *Paired T Test* menunjukkan adanya perbedaan rata-rata peningkatan kecemasan yang bermakna antara sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan adalah 0,000 ($p \text{ value} < \alpha = 0,05$). Dengan kata lain H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian pendidikan kesehatan kepada ibu tentang menstruasi pada anak terhadap pengetahuan ibu di wilayah RT. 39 dan RT. 40 Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2018)⁹, hasil penelitian menunjukkan nilai $P \text{ value}$ adalah 0,000 dengan CI terendah 0,19551 dan tertinggi 0,50449 dan standar deviasi 0,48305 dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penyuluhan dengan media *booklet* terhadap praktik ibu dalam memberikan pengetahuan *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu program kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah persepsi serta praktik ke arah positif adalah melalui pendidikan kesehatan⁷. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sumber informasi pada anak yang mengalami menstruasi terbanyak diberikan oleh orang tua terutama ibu adalah penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2018), yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kesiapan Dalam Menghadapi Menarche Pada Siswi SDN Asrikaton I". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi yang didapatkan responden sebagian besar dari orang tua yaitu sebanyak 26 responden (74%), sumber informasi dari sekolah sebanyak 7 responden (20%), dan dari teman sebanyak 2 responden (6%). Pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti secara tidak

terstruktur perihal pernyataan dari beberapa item kuisioner seperti terjadinya menstruasi bersamaan dengan perubahan tubuh mereka, kepada 5 orang ibu dengan tingkat pendidikan rendah sampai tinggi menunjukkan bahwa para ibu merasa tabu untuk membicarakan tentang alat kelamin kepada putri mereka, karena merasa dianggap sebagai hal yang tidak layak dibicarakan kepada mereka yang masih kecil dan dianggap akan tahu dengan sendirinya saat perubahan tersebut sudah mereka rasakan, sehingga hanya menjelaskan bagaimana cara menggunakan dan membersihkan pembalut. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa komunikasi antar orangtua khususnya ibu dan anak berisiko memberikan informasi yang lebih dipahami oleh anak sehingga akan dapat menambah pengetahuan anak.

Hal yang berpengaruh terhadap pengetahuan salah satunya adalah budaya, karena informasi-informasi yang baru akan disaring sesuai dengan budaya yang ada dan kepercayaan yang dianut. Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah karena kebudayaan memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya.¹² Peran ibu sebagai orang tua sangat berguna bagi kesiapan remaja putri menghadapi menstruasi, ibu harus memberikan edukasi seksual dengan menggunakan gaya bahasa dan cara penyampaian yang disesuaikan dengan usia anak agar anak tidak merasa takut dan malu ketika ingin bertanya seputar reproduksi. Pada penelitian yang dilakukan penulis hasil dari jawaban kuisioner menunjukkan masih ada siswi yang malu bertanya mengenai menstruasi kepada orang tua, disinilah peran orangtua/ibu diperlukan. Jika ibu tidak terbuka tentang kesehatan reproduksi maka anak juga akan malu bertanya, jadi ibu sebagai orang tua seharusnya memberi informasi kepada anak, agar anak siap menghadapi menstruasi pertamanya.⁹ Menurut asumsi peneliti dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu meskipun mereka sudah berpengalaman tentang menstruasi namun dengan pendidikan kesehatan oleh tenaga medis maka pengetahuan mereka akan menjadi lebih luas dan lebih dapat dikembangkan seperti penyakit yang dapat dicegah akibatkurang higienis saat menstruasi, penanganan nyeri secara medis, pemahaman tentang perubahan tubuh pada anak gadis yang akan memasuki masa menarche dan lain sebagainya, karena hal tersebut sesuai dengan tujuan yaitu pendidikan kesehatan bertujuan untuk merubah sikap dan praktik seseorang agar menjadi lebih baik dan menjadi lebih tahu. Diharapkan ibu sebagai orang pertama yang secara langsung memberikan praktik tentang perawatan menstruasi maka diperlukan pemberian pengetahuan secara berkala melalui program kesehatan di pelayanan kesehatan yang terdekat dengan masyarakat misalnya Puskesmas agar pengetahuan para ibu dan remaja putri semakin lebih baik.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian pada karakteristik responden diperoleh mayoritas responden berumur 36-45 tahun yaitu sebanyak 12 orang (41.4 %). Pada pendidikan adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 11 orang (37.9 %). Pada pekerjaan adalah pedagang yaitu sebanyak 15 orang (51.8 %). Pada aspek tingkat pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan adalah nilai mean: 15.97, median: 16.00, standar deviasi: 3.076, standar error: 0.571 dan pada 95% CI: 14.80-17.14. Sesudah pendidikan kesehatan adalah nilai mean: 20.28, median: 21.00, standar deviasi: 2.814, standar error: 0.523 dan pada 95% CI: 19.21-21.35. Hasil analisis uji statistik menggunakan uji Paired *T Test* menunjukkan adanya perbedaan rata-rata peningkatan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah pendidikan adalah 0.000 ($p \text{ value} < \alpha = 0.05$). Dengan kata lain H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian pendidikan kesehatan kepada ibu tentang menstruasi pada anak terhadap pengetahuan ibu di wilayah RT. 39 dan RT. 40 Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan, Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan program kerja pada bagian promosi kesehatan khususnya bagi wanita usia subur untuk meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi baik berbentuk penyuluhan secara langsung saat kegiatan posyandu, pada kegiatan yasinan ibu-ibu di wilayah setempat sehingga dapat terjadi komunikasi dua arah yang dapat lebih dipahami oleh para ibu terutama yang berpendidikan rendah. Bagi Orang Tua (ibu), Hasil penelitian diharapkan orang tua selalu menambah keilmuannya mengenai kesehatan reproduksi dimana hal itu selain akan bermanfaat bagi dirinya juga bagi anak perempuannya. Bagi Peneliti Selanjutnya, Bagi penelitian selanjutnya agar dapat meneliti teknik atau variabel lainnya yang yang bersangkutan dengan peningkatan pengetahuan pada ibu terutama tentang menstruasi pada anak. Bagi Instansi Pendidikan, Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para mahasiswa untuk lebih memahami tentang pendidikan kesehatan yang merupakan salah satu promosi kesehatan yang penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemberian informasi kesehatan bagi anaknya terutama dalam pemberian pelayanan dimasyarakat.

REFERENSI

- Amelia, D.R., & Anwar, Z. (2014). Relaps pada klien skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 1: 52-64
- Astutik., R.Y. (2014). *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika
- Azwar S. (2011). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Depkes RI (2009). *Kategori Usia*. Available from: <http://kategori-umurmenurut-Depkes.html>. Diakses Pada tanggal 11 April 2019
- Farid (2016). Hubungan Peran Ibu Terhadap Perilaku Higiene Remaja Awal Yang Mengalami Menstruasi Di SDN 1 Padakan.

- Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hastono, P. S. (2011). *Statistik Kesehatan*. Edisi VI. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Husna, (2017). *Gambaran Peran ibu Dalam Pendidikan Menstruasi Perspektif Islam Pada Remaja Putri Jogokarian RW10 Dan RW 11 Yogyakarta*. Thesis. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Kamaljit, K., Arora, B., Singh, G.K., Neki, N.S. (2012). Social Beliefs and Practices associated with Menstrual Hygiene among Adolescent Girls of Amritsar, Punjab, India. *JIMSA*. Diakses, dari 28 November 2018 <http://medind.nic.in/jav/t12/i2/javt12i2p69.pdf>
- Mahmudah (2018). *Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Booklet Terhadap Praktik Ibu Dalam Memberikan Pengetahuan Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Diploma IV. Skripsi. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Notoatmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta
- Novitasari (2018). *Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kesiapan Dalam Menghadapi Menarche Pada Siswi SDN Asrikaton I*. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang.
- Proverawati, A., & Maisaroh, S. (2009). *Menarche Menstruasi Pertama Penuh Makna*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Roasih, (2009). *Pengalaman Ibu Etnis Jawa Saat Remaja Putri Menarche Di Desa Larangan Kabupaten Brebes*, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- Rocheilla, R. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Menarche Pada Siswi Kelas VI Di SDN Baros Mandiri 2 Kota Cimahi*. https://publichealthultimate.files.wordpress.com/2017/06/113216008_riska.pdf. Diakses pada tanggal 28 November 2018